



**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK STASI CAREP,
PAROKI ST. MIKHAEL KUMBA
MELALUI KEGIATAN SERIKAT KERASULAN ANAK MISIONER**

Oswaldus Bule; Maria Margareta Prada; Armina Amul

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Achmad
Yani 10, Ruteng, Flores, NTT 86518, Indonesia

oswaldus60bule81svd@gmail.com; pradasrmargpunang@gmail.com;
srarmifmvi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan anak menjadi pribadi sehat dan berkarakter merupakan tantangan bagi pendidik di segala zaman. Pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting untuk membentuk pribadi anak berkarakter unggul. Tulisan ini dikerjakan berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Stasi Carep, Paroki St. Mikhael Kumba. Di sana ditemukan masalah rendahnya karakter anak. Hal ini antara lain nampak pada anak yang rendah rasa percaya dasar, minim rasa mandiri, kurang memiliki inisiatif, kreativitas dan ketekunan, minder, berkata-kata kotor, tidak sopan di rumah ibadat, tidak merawat alam sebagai rumah bersama, dan rendah pemahamannya tentang Kitab Suci. Oleh karena itu dilaksanakan kegiatan Serikat Kerasulan Anak Misioner untuk menanamkan nilai-nilai karakter unggul. Metode yang diterapkan adalah doa, pembacaan dan penjelasan teks Kitab Suci, dramatisasi kisah Kitab Suci, bernyanyi, menari, menggambar, praktik membersihkan rumah ibadat dan sekitarnya serta penjelasan tentang perlengkapan rumah ibadat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak makin sadar akan nilai-nilai karakter unggul dan makin tekun menghayati serta mewujudkan nilai-nilai itu. Mereka aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan dan semakin memiliki kepercayaan dasar, inisiatif, kreativitas, ketekunan, dan percaya diri serta sopan, cinta lingkungan alam, saleh dan beriman serta menghayati Sabda Allah. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan bagi anak-anak stasi Carep dan anak-anak di tempat lain.

Kata kunci: karakter; anak; sekami.

**CHILDREN'S CHARACTER EDUCATION IN CAREP'S STATION,
ST. MIKHAEL KUMBA PARISH
THROUGH THE MISSIONARY CHILDREN'S APOSTOLIC UNION'S
ACTIVITY**

Abstract

The development of children into healthy individuals and having good characters is a challenge for educators at all times. Educators in families, schools, and communities have an important role in educating children's characters. This paper was written based on community service activities carried out at Carep Station, St. Michael Parish of Kumba, Ruteng. There was found the problem of the character of the children. There were children who are lack of basic trust, sense of independence, initiative, creativity, and perseverance; they suffered from inferiority complex, speak dirty words, do not behave properly during the liturgy in the Church; they do not have care for nature as a common home and have not fully understood the values of the Scriptures. Therefore, the activities of the Missionary Children's Apostolic Union were carried out to educate the values of good character. The methods applied are prayer, reading and explaining the text of the Bible, dramatizing the story of the Bible, singing, dancing, drawing, the practice of cleaning the church and its

surroundings as well as explanations about the equipment of the church. The result of the activities showed that the children were active and enthusiastic to participate and are making progress in living values such as basic trust, initiative, creativity, and perseverance; they are more confident and polite; they start to love the natural environment and develop proper behavior during the liturgical celebration and appreciate the Word of God. This activity is recommended to be carried out on an ongoing basis for the children of the Carep station and children in other places.

Keywords: character; children; Missionary Children's Apostolic Union.

PENDAHULUAN

Masyarakat membutuhkan kehadiran manusia berkarakter unggul pada segala zaman dan setiap tempat. Masyarakat butuh insan berkepribadian utuh, bebas, bertanggung jawab, dan mampu mewujudkan martabat luhurnya sesuai nilai-nilai moral sejati. Masyarakat menantikan kehadiran warga yang memahami, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, kerja sama, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, keadilan, tolong-menolong, kejujuran dan integritas, humor, kesetiaan, kesabaran, harga diri, rasa hormat, tanggung jawab, tenggang rasa serta kemandirian (Koesoema, 2012: 53-60; Zubaedi, 2017: vii; Mustari, 2014; Adisusilo, 2013; Nashir, 2013; Bule, 2020a; Bule, 2020b; Barber, 1984; Aka, 2012; Widyawati, 2019; Midun, 2011; Sutam, 2016).

Pribadi berkarakter unggul tidak serta merta lahir secara otomatis, melainkan merupakan buah pendidikan dan penerapan strategi intervensi edukatif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mensyaratkan (1) pengenalan kultur nonedukatif yang melingkupi dunia pendidikan, (2) pemahaman setiap anggota komunitas tentang keseluruhan program pendidikan karakter, (3) penghormatan dan penghargaan terhadap setiap pribadi, (4) kemampuan setiap individu mengapresiasi dan diapresiasi, (5) keputusan setiap komunitas menentukan prioritas nilai, (6) tersedianya ruang dan kemungkinan

untuk mempraktikkan nilai, (7) terciptanya sistem yang mendukung, (8) kemampuan komunitas mengkritisi budaya agar tetap relevan dan adaptif, serta selaras perkembangan zaman (Koesoema, 2015; bdk. Zubaedi. 2011).

Pribadi berkarakter sulit terbentuk apabila lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dikungkung oleh kesibukan teknis administratif dan abai pada tanggung jawab menjalin relasi personal dan kurang menaruh rasa hormat pada martabat anak, lalai mengembangkan jejaring kerja sama, kurang paham tentang aneka program. Demikian pula pribadi berkarakter susah diperoleh tanpa komitmen sekolah, keluarga, dan masyarakat menyiapkan ruang dan kesempatan untuk melaksanakan nilai-nilai utama yang telah ditetapkan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu menyiapkan sistem mendukung, monitoring, dan evaluasi demi menjamin pelaksanaan kegiatan secara tepat, berkelanjutan, dan memungkinkan peningkatan (Lemba, 2019).

Pribadi berkarakter membutuhkan model yang ditiru dan teladan yang diikuti. Model tersebut adalah pendidik yang memiliki energi besar dan semangat teguh untuk melaksanakan intervensi mendidik karakter. Pendidik perlu menata relasi harmonis dengan diri, sesama, alam, Tuhan. Pendidik mesti menyusun dan mengatur dunia batin, mengendapkan nilai-nilai di kedalaman hidupnya serta mengekspresikannya dalam tindakan sosial dan keaktifan mentransformasi hidup sosial. Pendidik perlu tampil sebagai pelayan

yang mengenal kebutuhan anak akan nilai-nilai karakter dan bertindak nyata memenuhi kebutuhan tersebut (Bule dan Lega, 2020; Bule, 2019a).

Pemahaman dan kepekaan mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan psikologis warga yang membutuhkan pendidikan itu penting, antara lain dalam rangka menetapkan prioritas nilai karakter. Misalnya, memahami kebutuhan psikologis anak usia SD dan SMP, seorang pendidik dapat menetapkan nilai kepercayaan, otonomi, inisiatif, ketekunan, dan identitas sebagai nilai penting dan mendasar yang relevan bagi pembentukan karakter mereka. Pendidik disadarkan untuk membantu anak mengatasi rasa tidak percaya dan membangun kepercayaan dasar, mengatasi rasa malu dan ragu demi mengembangkan otonomi dan kemandirian, mengatasi rasa bersalah untuk membangun sikap berinisiatif dan prakarsa. Pendidik pun bertanggung jawab membantu anak menumbuhkan sikap percaya diri dan mengatasi rasa minder, mengatasi kebingungan anak akan perannya demi memiliki identitas dan jati diri yang jelas (Erikson, 1985).

Umat Katolik Stasi Carep, Paroki Santu Mikhael Kumba menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi warganya. Kesadaran itu nyata pada penyelenggaraan kegiatan Serikat Kerasulan Anak Misioner (Sekami). Wadah ini didirikan oleh seorang imam berkebangsaan Perancis dan memiliki prinsip *children helping children*. Prinsip ini tepat bagi anak-anak usia Sekolah Dasar dan awal masa remaja yang menurut John Westerhoff (2009) sedang berada pada tahap afiliatif. Kebersamaan dengan teman-teman sebaya di bawah arahan para pembina memungkinkan anak saling meniru dan saling belajar aneka nilai karakter unggul.

Sekami dipandang efektif bagi pendidikan karakter. Hal itu dinyatakan Bule dkk. (2020a) yang melakukan kegiatan itu bagi anak-anak Sekami Paroki Santu Fransiskus Asisi Karot. Ditemukan bahwa Sekami

berfungsi mengubah anak dari kurang mencintai lingkungan menjadi mencinta dan merawat lingkungan; kurang mengenal dan menaruh minat pada Kitab Suci menjadi giat dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pendalaman Kitab Suci. Demikian pula Sekami berfungsi membuat anak lebih disiplin, tertib, dan santun.

Sekami memiliki motto 2D2K yang berarti Doa, Derma, Kesaksian, dan Korban. Motto tersebut menyatakan bahwa aktivitas Sekami bertujuan membentuk anak menjadi pendoa, penderma, penyaksi, dan memiliki kerelaan berkorban. Berdoa sebagai wujud menjalin relasi dengan Allah mesti menjadi habitus anak. Dengan demikian, hidupnya terarah, tertata, terstruktur, serta berkenan pada Allah dan sesama. Derma merupakan tindakan yang lahir dari kepekaan dan rasa iba pada sesama yang menderita. Anak perlu menaruh belas kasih pada sesama dan perlu menyadari bahwa belaskasih adalah sumber kebahagiaan. Kata Dalai Lama: *"if you want other to be happy, practice compassion. If you want to happy, practice compassion."* Bersaksi dengan berani tentang aneka nilai karakter merupakan sikap penting dan tanda nyata bahwa nilai itu dipahami dan dihidupi. Selanjutnya, kerelaan berkorban adalah bukti ketangguhan dan kegigihan karakter anak. Di sini anak mengarahkan hidupnya kepada sesama dan mampu mengatasi orientasi egoistis serta membaktikan hidup demi kesejahteraan bersama.

Sebanyak 55 anak stasi Carep bergabung dalam Sekami yang diberi nama Sekami St. Leonardus. Wadah ini berdiri berdasarkan kesadaran bahwa pendidikan karakter bagi anak merupakan hal yang fundamental. Usia anak-anak merupakan usia emas, saat anak dengan segala kepolosan dan keingintahuan yang besar, membuka diri terhadap hal-hal yang bersifat baru, termasuk nilai iman dan karakter yang merupakan kunci utama dalam membangun bangsa, Gereja dan masyarakat.

Dengan menanamkan nilai iman dan karakter itu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berdedikasi.

Pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak-anak itu oleh penanggung jawab Sekami Santu Leonardus semakin mendesak karena sering keluarga sebagai tempat pertama dan utama terjadinya pendidikan itu kurang berfungsi selayaknya. Banyak keluarga kurang menyadari tanggung jawab mereka. Ada yang merasa kewalahan dalam mendidik dan membina anak-anak mereka karena kesibukan mereka dan juga keterbatasan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Sisi lain, lingkungan sekolah kadang gagal menanamkan nilai-nilai karakter unggul kepada anak-anak didik karena faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya, lingkungan sekolah telah dirasuki oleh kultur non-edukatif, yakni terbelenggu pada urusan teknis administratif dan abai menunjukkan cinta kasih dan menjalin kontak personal. Padahal cinta kasih dan kontak personal itu amat penting dan mendasar serta menentukan keberhasilan aktivitas pendidikan karakter (Bule, 2019b). Kurikulum yang diterapkan di sekolah pun tidak selalu menunjang pendidikan karakter. Djalong dan Kaunang (2019) menyampaikan catatan miris tentang kurikulum 2013 yang justru melahirkan pribadi intoleran.

Gagasan pada paragraf-paragraf sebelumnya menjadi dasar pertimbangan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melaksanakan kegiatan pendidikan karakter bagi anak Stasi Carep, Paroki Santu Mikhael Kumba. Tim terpanggil untuk menawarkan solusi terhadap masalah rendahnya dan lemahnya karakter anak. Tim tergugah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan penting dan mendasarnya pendidikan karakter itu. Pemilihan lokasi PkM itu ditentukan berdasarkan analisa situasi.

Anak-anak Stasi Carep, Paroki Kumba merupakan bagian dari kesatuan warga kelurahan Carep, kecamatan Langke Rembong, kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Anak-anak ini hidup di lingkungan yang tentu memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan karakter mereka, baik lingkungan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya, maupun lingkungan pendidikan dan religius.

Stasi Carep, Paroki Kumba terletak sekitar 2 kilometer dari pusat kota Ruteng. Lokasi ini diberkati dengan cuaca yang sejuk, udara yang sehat, air yang cukup, curah hujan memadai, ditumbuhi pepohonan hijau dan tanaman produktif, khususnya kopi, kakao, dan kemiri. Umat Stasi ini memiliki beragam mata pencaharian, yakni pertanian, pegawai swasta dan negeri, guru dan pendidik di berbagai jenjang pendidikan, dan wiraswasta. Umumnya masyarakat hidup berkecukupan, meskipun mereka membutuhkan kerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka serta tuntutan budaya setempat.

Anak-anak Sekami Stasi Carep, Paroki Kumba berasal dari keluarga-keluarga dengan tingkat pendidikan bervariasi. Ada orang tua yang terpelajar dan tamatan dari Perguruan Tinggi dan Pendidikan Menengah. Ada pula yang tamat Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar. Para orang ini memiliki tingkat kesadaran bervariasi pula akan tanggung jawab mendidik anak. Ada yang sadar dan ada yang kurang sadar. Ada yang mewujudkan kesadaran itu dalam komitmen nyata, ada pula yang kurang memiliki komitmen mewujudkan kesadaran itu.



Secara sosial budaya, mayoritas anak-anak Sekami Stasi Carep Paroki Kumba hidup dalam lingkungan budaya Manggarai yang cukup kental. Kekentalan itu tampak antara lain dalam penggunaan bahasa Manggarai dalam komunikasi sehari-hari, pelaksanaan aneka ritus adat Manggarai seperti adat perkawinan, syukur panen, pemberian nama kepada anak yang baru lahir, upacara pemberian makan kepada nenek moyang pada akhir tahun, upacara pengutusan anak yang bepergian untuk melanjutkan studinya, dan lain-lain.

Sementara secara religius, anak-anak hidup dalam lingkungan yang beragama katolik. Dalam lingkungan Katolik ini, anak mendapat peluang besar dan kesempatan mengembangkan diri menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa melalui keterlibatan dalam ibadah hari Minggu, doa-doa di kelompok dan keluarga dan kegiatan kerohanian lainnya.

Anak-anak stasi Carep yang tergabung dalam Sekami Santu Leonardus terdiri dari 30 anak-anak SD kelas I-VI dan 25 anak SMP. Mereka memiliki karakter yang tergolong rendah dan lemah. Tim PkM mengelompokkan masalah itu dalam enam kategori.

Pertama, anak-anak kurang disiplin, ribut di Gereja, dan mengucapkan kata-kata kotor. Penyebabnya internal maupun eksternal. Penyebab internal berupa kondisi fisik, intelektual, dan motivasi yang lemah dan rendah. Seorang anak yang sakit akan terhalang secara jasmani untuk mengikuti aneka

kegiatan dengan tertib dan teratur. Penyebab internal lainnya dapat bersumber pada segi kognitif. Di sini anak memiliki daya rendah untuk menyerap dan menganalisis aneka pendidikan nilai yang diberikan. Penyebab eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak susah menjadi disiplin bila keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak mengajarkannya atau memberikan teladan buruk berupa praktik hidup tidak disiplin.

Kedua, anak-anak belum tahu dan belum trampil berdoa. Meskipun doa merupakan salah satu dari empat moto Sekami, namun masih ada anak yang belum tahu berdoa dengan benar. Mereka mengalami kesulitan untuk menguasai doa harian, doa liturgis, dan kurang terbiasa menyampaikan doa berdasarkan kondisi hati, perasaan, dan kebutuhan serta belum berdoa dengan sukacita serta belum mengalami doa sebagai habitus sebagaimana halnya ia bernafas. Hal ini disebabkan oleh karena mereka hidup di tengah lingkungan yang tidak selalu mendukung perkembangan kehidupan doa mereka. Tidak semua keluarga memiliki kebiasaan berdoa. Tidak semua sekolah memberikan pendidikan yang benar tentang hidup berdoa. Tidak semua kegiatan di lingkungan keagamaan berfungsi menumbuhkan pengetahuan dan penerapan doa yang baik.

Ketiga, anak-anak belum kenal dan belum terampil menyanyikan lagu dan menerapkan gerak sesuai lagu. Lagu dan tarian merupakan dua bidang kesenian yang penting. Fungsi keduanya bagi pembentukan karakter tidak selalu disadari. Misalnya, fungsi lagu untuk membuat doa lebih bermutu belum dipahami oleh anak dan pendidik. Pepatah '*cui bene cantat bis orat*', siapa bernyanyi dengan baik berdoa dua kali belum dimengerti dan dimaknai sepatutnya.

Keempat, anak-anak belum terampil menggambar dan

mendramatisasikan kisah Kitab Suci. Rendahnya keterampilan menggambar dan mendramatisasikan kisah Kitab Suci dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran tentang Kitab Suci sebagai Sabda Allah. Tidak sedikit umat stasi Carep kurang paham bahwa Sabda Allah adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan hidupnya. Hal itu diperparah oleh rendahnya minat baca (Madu, 2019; Danu, 2019) serta tidak banyak umat yang memiliki Kitab Suci.

Kelima, anak-anak belum mencintai lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Sebagai rumah kita bersama, lingkungan mesti dirawat dengan baik agar kita boleh mengalami hidup yang sehat. Sebaliknya lingkungan yang rusak dan tercemar membuat kita berada dalam bahaya merusak kualitas hidup kita sendiri, baik kualitas kesehatan jasmani maupun kualitas hidup sosial dan rohani. Anak-anak tinggal di tengah masyarakat yang memiliki kesadaran yang rendah akan tanggung jawab merawat lingkungan sebagai rumah bersama. Sampah berserakan, air tercemar, tanaman dirusakkan, dan makhluk hidup dibunuh dengan sewenang-wenang oleh manusia tanpa menyadari bahwa keseimbangan ekologis dan hidup manusia pribadi dan bersama-sama (Bule, 2019c).

Keenam, anak-anak kurang mengenal rumah ibadat dan perlengkapannya. Pemahaman yang rendah tentang rumah ibadat dan perlengkapannya menyulitkan anak untuk menimba kekayaan ibadat dan fungsinya untuk membentuk karakter. Hal itu tampak dalam sikap tidak tertib saat mengikuti ibadat dan tidak berpartisipasi aktif dalam berdoa, bernyanyi, dan menerapkan sikap liturgis yang sesuai (Jemali dkk, 2017).

Masalah-masalah yang dihadapi anak Stasi Carep perlu segera diatasi mengingat anak memiliki peran penting bagi sejarah umat manusia. Kata Raikes dalam Busby (2013) *"The world marches forth on the feet of little*

children". Masalah-masalah seperti kumpul kebo (Jehamat Lazarus & Kristina Jenia, 2019), bunuh diri (Payong, M.R., Marianus Mantovanny Tapung, & Maksimus Regus), intoleransi (Widyawati, F., 2021; Djalong Fransiskus A. dan Hendrikus Paulus Kaunang, 2021), kerusakan lingkungan (Tarsan dkk, 2021), dan minimnya pemahaman tentang seks (Adam Gervasius, 2019) akan dapat dihindari apabila warga masyarakat mendapatkan fondasi karakter unggul ketika mereka berada pada masa kanak-kanak.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PkM ini mengikuti alur masalah yang telah ditampilkan sebelumnya. *Pertama*, anak-anak memiliki sikap dan perilaku buruk seperti tidak disiplin, ribut di Gereja, mengucapkan kata-kata kotor. Solusi dan metode yang diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan kedisiplinan berbicara dan berperilaku. Pendidikan tersebut meliputi tiga aspek penting, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. *Moral knowing* artinya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma moral. *Moral feeling* berarti sikap hati menyenangkan dan mencintai nilai-nilai dan norma-norma moral. *Moral doing* artinya kemampuan menerapkan nilai-nilai itu dalam hidup sehari-hari (Lickona, 2015).

Luaran kegiatan ini berupa sikap baru yang dikembangkan oleh anak-anak, yakni meninggalkan sikap tidak disiplin dan menerapkan sikap disiplin, meninggalkan perilaku ribut saat mengikuti upacara di gereja menjadi tertib dan mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan di gereja, dari mengucapkan kata-kata kotor menjadi mengucapkan kata-kata santun dan bermakna mengembangkan hidup yang damai dan bahagia, saling mengerti, saling memaafkan, saling percaya, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Untuk membantu anak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma moral, tim menerapkan membaca Kitab Suci, ceramah dan tanya jawab. Ceramah atau penjelasan terfokus pada tiga hal pokok, yakni disiplin, sikap beribadat, dan kesopanan bertutur kata. Anak-anak dinasihati agar menyadari pentingnya disiplin. Anak-anak diimbau agar tertib dalam beribadat. Anak-anak diajak agar bertutur kata secara sopan.

Kedua, anak-anak belum tahu dan belum trampil berdoa. Metode utama untuk membantu anak paham dan trampil berdoa adalah berlatih dan memberikan contoh berdoa. Pada pertemuan-pertemuan Sekami, anak diminta memimpin doa. Selain itu anak diminta untuk memperhatikan doa yang dipimpin oleh pembina. Di sini anak dapat mengenal isi doa yang benar dan sikap doa yang tepat.

Ketiga, anak-anak belum kenal dan belum terampil menyanyikan lagu dan menerapkan gerak yang sesuai lagu. Dengan menerapkan metode latihan mengembangkan dan meningkatkan bakat dan kemampuan anak bernyanyi dan menari. Meskipun Tim tidak bermimpi akan melahirkan artis terkenal, namun setidaknya anak memiliki kemampuan mengapresiasi keindahan lagu dan tarian serta mampu pula menimba nilai pendidikan karakter yang digali dari kegiatan bernyanyi dan menari.

Keempat, anak-anak belum terampil menggambar dan mendramatisasikan kisah Kitab Suci. Agar anak trampil dan senang melaksanakan aktivitas itu serta menimba makna, Tim menerapkan metode latihan. Kepada anak-anak diberikan tugas menggambar dan disediakan perlengkapan yang dibutuhkan. Anak diajak untuk mengembangkan kreativitas dan daya imajinasinya.

Dramatisasi kisah Kitab Suci merupakan cara unggul membina karakter anak. Kegiatan itu mengandaikan anak menguasai cerita, menjiwai, dan

mengekspresikannya dalam tingkah laku lahiriah. Sedikitnya enam langkah ditempuh. Pertama, mengenal cerita yang akan menjadi kisah yang didramatisasikan. Kedua, mengolah dialog, merencanakan peran dan adegan pementasan. Ketiga, memainkan naskah baik bagian maupun menyeluruh. Keempat, mengevaluasi permainan. Kelima, memainkan ulang. Keenam, melakukan evaluasi akhir.

Kelima, anak-anak belum mencintai lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Kecintaan pada lingkungan dan komitmen membangun lingkungan sebagai rumah bersama dikembangkan dengan melakukan praktik membersihkan gereja dan kintalnya. Kegiatan ini diiringi deskripsi dan kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan yang bersih dan sehat, kebutuhan untuk mengurangi, memilah, dan mengolah kembali sampah.

Keenam, anak-anak kurang mengenal rumah ibadat dan perlengkapannya. Pengenalan akan rumah ibadat dan perlengkapan di dalamnya diupayakan dengan menjelaskan dan mendemonstrasi perlengkapan tersebut. Demonstrasi yang disertai deskripsi tentang arti dan fungsi perlengkapan itu memungkinkan anak memaknainya dan menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya untuk meningkatkan sikap beribadatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini telah dilaksanakan di Stasi Carep pada bulan Mei 2021. Lima pertemuan dilaksanakan, berturut-turut pada 2 Mei, 9 Mei, 16 Mei, 23 Mei, dan 30 Mei 2021. Peserta kegiatan adalah anak-anak SD yang berjumlah 30 orang dan SMP berjumlah 25 orang. Jadi seluruhnya berjumlah 55 anak. Pelaksana kegiatan adalah tiga dan lima mahasiswa. Mitra kegiatan ini adalah Pastor Paroki dan Ketua Stasi Carep serta orang tua anak-anak.

Untuk mengatasi enam masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dilaksanakan lima kegiatan, yakni pendalaman Kitab Suci, pengenalan perlengkapan dalam gereja, kuis Kitab Suci, peduli lingkungan, dan dramatisasi kisah Kitab Suci.

1. Pendalaman Kitab Suci

Pada 2 Mei 2021 dilaksanakan kegiatan pendalaman Kitab Suci dengan topik 'Yesus Pokok Anggur'. Dalam pertemuan ini, Tim mengajak anak-anak untuk lebih memahami apa yang disabdakan oleh Yesus dalam injil. Tim berusaha menyadarkan anak-anak bahwa tanpa Tuhan manusia tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu Tim mengajak anak-anak untuk mendalami apa yg disabdakan oleh Tuhan melalui sharing iman di dalam kelompok.

Kegiatan diawali dengan doa pembuka yang dipimpin oleh salah satu peserta, setelah doa pembuka diteruskan dengan bacaan Injil oleh salah seorang pembina. Selanjutnya pembina menjelaskan pesan yang disampaikan oleh Yesus di dalam injil yaitu Yesus. Tiga pokok penting dijelaskan. Pertama, Yesus adalah pokok anggur yang benar, pokok anggur yang benar siap menyalurkan daya dan energi kehidupan pada ranting-ranting-Nya yaitu kepada kita semua (anak-anak sekalian dan juga kami pembina). Kedua, jika kita adalah murid-murid Yesus, maka kita tidak boleh dipisahkan dari-Nya karena jika kita terpisah dari Yesus maka matilah kita atau hidup kita tiada artinya karena kita tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Ketiga, orang yang tinggal didalam Yesus akan menjadi anak yang baik.

Selanjutnya anak-anak berkumpul dalam kelompok untuk kegiatan syering dengan pertanyaan "Apakah kamu sudah menjadi ranting atau anak yang baik untuk Yesus?" Setelah mendapatkan pertanyaan para pembina masing-masing kelompok bahan-bahan seperti kertas folio, pensil berwarna, penghapus dan

gambar yang telah diprint untuk dibagikan kepada masing-masing peserta sebagai aktivitas yang akan dilakukan setelah syering. Hasil sharing kelompok lalu dilaporkan dalam pleno diselingi yel-yel, tepuk tangan, *ice-breaker* sehingga anak tidak bosan dan tetap bersemangat.

Pada akhir kegiatan inisekali lagi pembina mengajak anak-anak untuk tidak pernah melupakan Tuhan di atas segala-galanya agar hidup kita bisa jadi berarti dan yang pasti Tuhan ingin agar anak-anaknya selalu tinggal di dalam kasih-Nya. *God is good all the time*. Anak-anak diajak untuk menyiapkan diri untuk berdoa dan doa penutup dipimpin oleh salah satu pembina.



2. Mengenal Perlengkapan dalam Gereja

Pertemuan kedua yang dilaksanakan pada 9 Mei 2021 membahas tema "Mengenal Perlengkapan dalam Gereja". Dalam kegiatan ini, Tim mengajak anak-anak untuk mengenal barang atau perlengkapan yang ada di dalam gereja. Kegiatan ini penting karena dengan mengenal fungsi dari barang-barang tersebut anak-anakpun mengerti dan memahami serta menghargai setiap perlengkapan yang ada di dalam gereja dan ini akan menambah pengetahuan mereka tentang kekayaan yang ada didalam gereja.

Kegiatan ini diawali dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta dan diikuti dengan bacaan injil. Selanjutnya anak-anak diminta membentuk kelompok didampingi pembina masing-masing. Di dalam

kelompok ini perlengkapan dalam gereja ditunjukkan dan dijelaskan. Selain itu anak-anak diminta mewarnai gambar perlengkapan dalam gereja dan menuliskan fungsi perlengkapan tersebut. Hasil kerja dinilai oleh pembina. Peserta yang meraih nilai tertinggi diberi apresiasi dan hadiah. Sebelum pembina mengakhiri pertemuan dengan penegasan dan doa penutup dilaksanakan kegiatan *ice breaker* dan peserta diajak menyanyi dan menari dengan riang gembira.



3. Kuis Kitab Suci

Pada 16 Mei 2021 dilaksanakan kegiatan kuis Kitab Suci untuk mengukur kemampuan anak-anak dalam memahami dan mengerti Kitab Suci. Untuk anak kelas 4 SD sampai 2 SMP disiapkan pertanyaan, sedangkan anak-anak kelas 1-3 SD dibagikan gambar yang mereka harus pilih.

Kegiatan ini dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin oleh salah satu peserta dan dilanjutkan dengan bacaan injil. Sebelum kegiatan kuis dimulai anak-anak diajak untuk melakukan pemanasan (*ice breaker*) yang dipimpin oleh para pembina. Setelah *ice breaker* selesai anak-anak dipersilahkan untuk mengambil posisi yang paling baik agar mereka tak mengganggu teman yang lain.

Para pembina membagikan kertas double folio, bolpoin, spidol dan pewarna kepada anak-anak untuk digunakan. Selama kegiatan berlangsung anak-anak tidak diperkenankan untuk menoleh kirikan atau bertanya kepada teman yang lain. Hasil kerja anak lalu dinilai dan anak yang meraih nilai tertinggi

diberi hadiah dan apresiasi. Kegiatan ditutup dengan menyanyikan lagu Sekami dan doa penutup.

4. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah salah satu karakter penting. Karena itu pada 23 Mei 2021 dilaksanakan kegiatan membersihkan gereja dan kintalnya. Kegiatan ini dibuka dengan doa dan dilanjutkan dengan bacaan injil. Selanjutnya pembina memberikan pesan dan imbauan agar merawat lingkungan sebagai rumah bersama. Usia penjelasan dan imbauan, anak-anak dan Pembina bersama-sama membersihkan gereja dan kintal, mencabut rumput, dan menanam bunga. Pembina hadir sebagai model dan penggerak anak-anak agar bekerja dengan senang dan bersemangat. Kegiatan ini berakhir dengan makan snack bersama sambil bercerita ria tentang pengalaman yang mereka jumpai selama kegiatan. Sebelum doa penutup anak-anak diajak untuk bernyanyi salah satu lagu dan gerakan Sekami.

5. Dramatisasi Kisah Injil

Pada 30 Mei 2021 dilakukan dramatisasi kisah Injil untuk membiarkan anak-anak dengan bebas mengekspresikan talenta dan bakat mereka serta menumbuhkan rasa percaya diri. Kegiatan ini diawali dengan doa dan dilanjutkan dengan bacaan injil. Selanjutnya pembina mengarahkan anak-anak untuk melakukan drama singkat secara kreatif. Perlengkapan seperti kain, tongkat, rambut palsu, tas, dll disiapkan. Drama dilakonkan dalam kelompok kecil dan kemudian dipresentasi ke pada semua anggota. Pembina bertugas menilai entah anak telah melakonkan peran sesuai karakter tokoh cerita, isi percakapan benar dan lancar, kostum yang dikenakan tepat, dll. Peserta yang mendapat juara akan diberi hadiah dan yang lain akan diberikan manisan. Selanjutnya pembina menegaskan pesan untuk dihidupi didalam kehidupan sehari-hari.

Kelima kegiatan telah berfungsi bagi pembentukan karakter anak-anak. Mereka bersemangat dan bergembira. Mereka makin percaya diri, otonom, berinisiatif, tekun, percaya diri, yakin akan identitas mereka. Mereka tertib, sopan, suka membaca dan merenungkan Kitab Suci, berdoa, bernyanyi dan menari. Mereka mengembangkan minat menggambar dan menghargai kebersihan dan merawat lingkungan yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Karakter merupakan aktivitas edukatif penting dan mendasar. Penting karena sangat berguna membentuk individu yang bertanggung jawab membangun masyarakat yang utuh dan sejahtera. Mendasar karena menentukan bangunan hidup dan kepribadian manusia yang kokoh.

Pendidikan Karakter merupakan aktivitas edukatif yang memerlukan kerja sama berbagai pihak. Keluarga, sekolah, masyarakat perlu bahu membahu, saling mendukung dan saling menolong sama-sama bekerja agar dunia melahirkan manusia yang berkarakter unggul. Anak-anak berada pada masa peka dan usia emas bagi pendidikan karakter. Amat disayangkan bila periode itu lewat tanpa intervensi edukatif yang sangat mereka rindukan dan butuhkan. Organisasi Sekami adalah wadah yang istimewa bagi pendidikan karakter anak. Istimewa karena berbagai nilai karakter dapat disampaikan melalui kegiatan Sekami dan bentuk penyampaian sangat cocok dengan anak-anak yang senang berada dalam kelompok dan belajar bersama dalam kelompok.

Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keagamaan perlu mengambil kebijakan serius dan cepat untuk menyukseskan kegiatan pendidikan karakter. Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat perlu membentuk wadah bersama untuk mengoptimalkan kegiatan mendidik karakter anak. Organisasi Sekami perlu ditata secara

lebih sistematis dan terstruktur agar dapat menyelenggarakan kegiatan yang berdampak luas dan meyakinkan. Pembina Sekami perlu dibekali aneka gagasan dan keterampilan agar memiliki kreativitas dan semangat melaksanakan kegiatan pembinaan. Kegiatan Sekami Stasi Carep dilanjutkan dan ditingkatkan. Aneka rintangan agar segera diatasi sehingga kegiatan penting itu tidak berhenti atau mati. Kegiatan Sekami perlu dilaksanakan di tempat lain yang belum terjama kegiatan peningkatan pendidikan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Gervasius. (2019). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI DESA SATAR LENDA, KECAMATAN SATAR MESE BARAT, KABUPATEN MANGGARAI . *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71-78. <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i1.284>
- Adisusilo Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aka Daniel Y., 2012. *Pendidikan Nilai Sekarang dan di sini*. Bajawa: Bajawa Press
- Barber Lucie W.. 1984. *Teaching Christian Values*. Birmingham, Ala.: Religious Education Press
- Bule Oswaldus dan Fransiskus Sales Lega dalam Chen Martinus dan Agustinus Manfred Habur, 2020. *Diakonia Gereja*. Jakarta: Obor
- Bule Oswaldus, 2019a. "Peran Pendidik Merawat Spirit". *Flores Pos*. 13 Agustus 2019
- Bule Oswaldus, 2020b. "To Educate the Character of Children Through Catholic Religious Education in Elementary School". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* vol. 12 no. 2 (2020)
- Bule Oswaldus, Maria Marselina Bunga Koten, Ursula Korina

- Mega, Afriana Jenita. 2020a. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot". *Jurnal Randang Tana*. Vol. 3, no.1 (2020)
- Bule Oswaldus. 2019b. "Rasa Malu, Cinta Kasih, dan Kontak Pribadi". *Flores Pos* 30 Agustus 2019
- Bule, 2019c. "Pendidikan Ekologis" *Flores Pos*. 14 Oktober 2019.
- Busby Daryl, 2013. "Does the Sunday School have a Future in Canada? Reflections upon a little school with a big Story" https://www.academia.edu/19323119/History_and_future_of_Sunday_School_in_Canada/diakses_tanggal_2_November_2021
- Danu Angela Klaudia. (2019). OPTIMALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI KOMUNITAS SASTRA ANAK DI SDK RUTENG 3, KECAMATAN LANGKE REMBONG, KABUPATEN MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21-29. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/277>
- Djalong Frans A., Hendrikus Paulus Kaunang, 2019. INVESTING INTOLERANCE: 'PENDIDIKAN KARAKTER' AND CURRICULUM 2013. *Vol. 11 No. 1 (2019): Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio/* diakses 2 November 2021
- Erik H. Erikson, 1985. *Childhood and Society*. New York : WW Norton & Company, Inc.
- Jehamat Lasarus, & Kristina Jenia. (2019). MINIMALISASI FENOMENA KUMPUL KEBO MAHASISWA: STUDI PADA MASYARAKAT RT/RW 10/003, DESA PENFUI TIMUR, KABUPATEN KUPANG. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 161-170. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/395>
- Jemali Maksimilianus, Adrianus Jebarus, Oswaldus Bule, Martony Tangi, 2017. *Liturgi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan Menggereja*. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Koesoema, 2012. *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius
- Koesoema, 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lemba Vinsensius Crispinus, MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA *Vol. 11 No. 1 (2019): Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio/* diakses 2 November 2021
- Lickona Thomas. 2015. *Educating for Character*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Madu Fransiska Jaiman. (2019). BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA BAGI SISWA USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GOLO LANGKOK, RAHONG UTARA, MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 61-70. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/283>
- Midun Hendrikus dan Kanisius Deki (ed). 2011. *Membangun Karakter*. Prosiding Seminar Program Studi Pendidikan Teologi. Ruteng: Program Studi Pendidikan Teologi
- Mustari Muhamad. 2014. *Nilai Karakter. Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo Persada
- Nashir Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo

- Payong, M. R., Marianus Mantovanny Tapung, & Maksimus Regus. (2020). MEMBANGUN KESADARAN KRITIS ORANG MUDA MANGGARAI DALAM MENANGGAPI FENOMENA BUNUH DIRI DENGAN PENDEKATAN CATEGORICAL GROUP GUIDANCE . *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 107-119. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.586>
- Sutam Inosensius, "MENDIDIK INSAN BERILMU YANG BERHATI TEDUH, BERPIKIR SOLUTIF DAN BERTINDAK ETIS: MENCARI SEBUAH HUMANISME INTEGRAL DI TENGAH KRISIS ANTROPOLOGIS. *Vol. 8 No. 1 (2016): Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*/ diakses 2 November 2021
- Tarsan Vitalis, Yasinta S. Ental, Dionisius T. Egal, Filomena Jelita, Hermanus Saman, Hildariana S. Risda, Petronela Ratna, & Carolina V. Armelia. (2021). REVITALIZING ECOLOGICAL AWARENESS OF CATHOLICS YOUTH THROUGH NATURAL PARK CONSERVATION ACTIVITIES AT PONGKOR NGGULING AND LIANG NGGAMA. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 34-49. <https://doi.org/10.36928/jrt.v4i2.750>
- Westerhoff John. 2009. <http://archive.elca.org/socialstatements/education/involved/ziettlow1.html/diakses> Jumat, 25 september 2009 pukul 11.32.
- Widyawati Fransiska (ed.), 2019. *Turut Belajar dan Mendidik. Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan*. Ruteng: Unika Santu Paulus
- Widyawati, F. (2021). FOSTERING THE TOLERANCE OF YOUNG CATHOLICS IN MANGGARAI THROUGH VISITS AND INTER-RELIGIOUS DIALOGUE. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 10-19. <https://doi.org/10.36928/jrt.v4i2.801>
- Zubaedi, 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.